



LITERASI DAMAI: STRATEGI MENANGKAL RADIKALISME MELALUI CERITA DAN BUDAYA

Nurul Jannah Ramadhan^{a*}, Resti Aulia^b, Putri Thamara Utami^c, Serlin Astria Togito S^d, Laila Nursalam^e, Lili Tazkiyah^f, Zacri Alhafis^g, Nur Hayati^h

^a Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi ramadhannurul146@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^a Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi resti.aulia311@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^b Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi putrithamara21@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^c Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi serlynn66@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^d Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi lailanursalam694@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^e Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi tzkyhliley@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^f Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi ramadhannurul146@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^g Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi ramadhannurul146@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

*Penulis Korespondensi: Nurul Jannah Ramadhan

ABSTRACT

Radicalism poses a serious social challenge to adolescents, particularly when values of tolerance are not firmly established. Normative educational approaches often prove ineffective, necessitating more contextual strategies. This community service activity aimed to instill peace values and raise awareness against radicalism among high school students through peace literacy using stories and cultural narratives. The program was conducted on November 27, 2025, at SMA Negeri 4 Pekanbaru, involving 45 students and eight facilitators from Universitas Muhammadiyah Riau. The method integrated peace literacy presentations with culturally relevant storytelling. The results demonstrated that this approach successfully captured students' attention and fostered an engaging learning atmosphere. Students showed improved understanding of tolerance and a stronger rejection of radical ideologies. In conclusion, peace literacy through stories and culture serves as an effective, interactive educational strategy to prevent radicalism in schools.

Keywords: Peace literacy; Radicalism; Story; Culture; Community service

Abstrak

Radikalisme merupakan tantangan sosial yang rentan memengaruhi remaja, terutama ketika nilai toleransi belum tertanam kuat. Pendekatan edukatif yang terlalu normatif sering kali kurang efektif, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang kontekstual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menanamkan nilai perdamaian dan meningkatkan kesadaran siswa dalam menangkal radikalisme melalui literasi damai berbasis cerita dan budaya. Dilaksanakan pada 27 November 2025 di SMA Negeri 4 Pekanbaru, kegiatan ini melibatkan 45 siswa dan delapan fasilitator dari Universitas Muhammadiyah Riau. Metode yang diterapkan adalah presentasi interaktif yang mengintegrasikan narasi budaya relevan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa materi berbasis cerita mampu menarik perhatian siswa, menciptakan suasana belajar yang hidup, serta memudahkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan penolakan terhadap paham radikal. Secara keseluruhan, literasi damai berbasis cerita dan budaya terbukti menjadi strategi edukatif yang efektif dalam upaya pencegahan radikalisme di sekolah.

Kata Kunci: literasi damai; radikalisme; cerita; budaya; pengabdian kepada masyarakat

1. PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan tantangan sosial besar yang menysasar generasi muda, termasuk siswa sekolah menengah atas. Fenomena ini muncul akibat paparan narasi ekstrem di media sosial, perbedaan nilai, serta kurangnya kemampuan kritis dalam menilai informasi sehari-hari. Penelitian menunjukkan remaja lebih rentan terhadap ideologi radikal dibanding kelompok usia lain, karena berada dalam fase pencarian identitas dan mudah dipengaruhi pesan emosional atau naratif yang kuat. Dampak radikalisme tidak hanya mengganggu hubungan sosial, tetapi juga berpotensi merusak keharmonisan sekolah dan komunitas yang seharusnya mendukung serta inklusif [1].

Pendekatan tradisional dalam membahas isu radikalisme di sekolah umumnya dilakukan melalui ceramah normatif yang menekankan aturan serta dampak negatif. Namun, metode ini belum sepenuhnya efektif karena kurang melibatkan aspek emosional dan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Kajian pendidikan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tidak mendorong partisipasi aktif siswa cenderung gagal menumbuhkan pemahaman mendalam dan kesadaran kritis terhadap bahaya ideologi ekstrem [2]. Hal ini penting diperhatikan karena siswa SMA pada umumnya membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual agar pesan pencegahan radikalisme dapat diterima dengan lebih baik.

Cerita dan budaya merupakan bentuk ekspresi yang dekat dengan kehidupan remaja serta komunitas mereka. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai sosial, moral, dan identitas bersama. Penerapan cerita dalam proses pendidikan terbukti mampu meningkatkan empati, pemahaman nilai, serta keterlibatan emosional siswa terhadap pesan yang disampaikan. Budaya lokal dan narasi tradisi yang berkembang di masyarakat berperan sebagai kerangka interpretatif yang membantu siswa memahami isu-isu kompleks seperti konflik, toleransi, dan keberagaman [3]. Dengan mengaitkan pengalaman belajar dengan cerita budaya yang akrab bagi mereka, materi pencegahan radikalisme menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa dalam lingkungan sekolah.

Konsep literasi damai muncul sebagai pendekatan pendidikan yang menggabungkan kemampuan membaca secara kritis terhadap konten (literasi) dengan pemahaman nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Literasi damai bukan hanya tentang kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan menilai, merespons, dan menciptakan narasi yang mempromosikan hubungan sosial yang harmonis. Studi tentang pendidikan damai menunjukkan bahwa kolaborasi antara kemampuan literasi dan nilai-nilai perdamaian dapat membantu siswa menolak narasi ekstrem yang bersifat destruktif atau intoleran [4]. Literasi damai menekankan peran narasi positif dan refleksi terhadap kisah budaya sebagai strategi membangun sikap kritis yang tahan terhadap paham radikalisme.

Pendekatan cerita dan budaya juga memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mata pelajaran ini secara inheren menekankan keterampilan membaca, menulis, dan bicara dalam konteks teks budaya serta sastra. Dalam konteks literasi damai, cerita budaya dapat dipandang sebagai teks pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga memperluas wawasan mereka terhadap nilai-nilai sosial yang holistik. Narasi budaya yang sarat pesan toleransi, kebersamaan, dan semangat kebangsaan mampu memperkaya pengalaman literasi siswa sehingga mereka tidak hanya sekadar memahami bahasa tetapi juga makna nilai yang terkandung di dalamnya [3].

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini secara khusus bertujuan mengimplementasikan literasi damai berbasis cerita dan budaya sebagai strategi preventif dalam menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai toleransi, memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam merespons narasi ekstrem, serta menumbuhkan sikap damai yang relevan dengan konteks budaya lokal. Penegasan tujuan ini diharapkan dapat memperjelas fokus artikel serta menunjukkan kontribusi kegiatan pengabdian terhadap upaya pencegahan radikalisme di bidang pendidikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literasi Damai dalam Konteks Pendidikan

Literasi damai merupakan konsep yang menggabungkan keterampilan literasi umum dengan pemahaman nilai perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan berbasis literasi damai tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengevaluasi pesan, memahami sudut pandang orang lain, serta menolak narasi yang bersifat radikal maupun merusak. Penelitian dalam bidang pendidikan damai menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk kompetensi sosial-emosional siswa sekaligus menumbuhkan sikap toleran di lingkungan sekolah

yang beragam. Penerapan literasi damai dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjalani proses belajar yang bersifat kognitif sekaligus moral, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai perdamaian sebagai bagian dari pemahaman terhadap teks, narasi, dan media [4].

2.2. Peran Cerita sebagai Media Edukasi Nilai

Cerita atau narasi telah lama digunakan dalam pendidikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral, norma sosial, dan sejarah budaya. Cerita memiliki kekuatan retorik yang mampu memengaruhi pola pikir, menumbuhkan empati, serta membentuk sikap pembaca maupun pendengar. Dalam upaya pencegahan radikalisme, cerita dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan dampak negatif dari paham ekstrem sekaligus menawarkan alternatif solusi yang damai dan inklusif. Narasi yang kuat memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman tokoh dalam cerita dan mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat kemampuan mereka dalam memahami makna mendalam dari teks, termasuk nilai toleransi dan harmoni sosial [3].

2.3. Budaya sebagai Konteks Pembelajaran Nilai Sosial

Budaya lokal mencerminkan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun, mencakup norma toleransi, gotong-royong, dan penghormatan terhadap sesama. Budaya juga menjadi sarana pembelajaran nilai sosial yang konkret karena dapat dilihat, dialami, dan didiskusikan oleh siswa dalam bentuk praktik budaya, tradisi cerita rakyat, upacara adat, atau pertunjukan seni. Integrasi budaya dalam kegiatan literasi damai membantu siswa melihat hubungan antara nilai lokal yang positif dan prinsip-prinsip toleransi yang lebih luas. Literatur pendidikan budaya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan identitas sosial serta tanggung jawab moral siswa terhadap keberagaman sosial, sekaligus mengurangi kecenderungan stereotip yang sering menjadi pintu masuk untuk ideologi radikal [2]. Pemahaman budaya yang mendalam memberi siswa konteks historis dan emosional yang memperkaya proses pembelajaran literasi damai.

2.4. Integrasi Cerita dan Budaya dalam Pencegahan Radikalisme

Integrasi cerita dan budaya dalam literasi damai didasarkan pada keyakinan bahwa pesan pendidikan akan lebih efektif jika relevan dengan kehidupan siswa. Cerita yang bersumber dari budaya lokal memberi kesempatan bagi siswa untuk melihat kisah yang dekat dengan pengalaman mereka sekaligus mempelajari nilai moral dari perspektif budaya sendiri. Pendekatan ini menjadi strategi preventif dalam mencegah radikalisme karena narasi budaya mampu menanamkan sikap toleran dan harmonis sejak dini. Gagasan tersebut diperkuat oleh penelitian yang menekankan bahwa kurikulum yang menggabungkan budaya lokal dengan pendidikan nilai dapat membantu siswa memahami beragam sudut pandang tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Pendidikan berbasis budaya lokal juga memperkuat landasan moral siswa sehingga risiko mereka menerima atau menyebarkan ideologi ekstrem dapat berkurang secara signifikan [3].

2.5. Relevansi Literatur terhadap Pendidikan Formal Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia secara formal bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus kemampuan memahami teks dalam beragam konteks sosial. Literasi damai melalui cerita dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan kurikulum Bahasa Indonesia karena sama-sama menekankan analisis teks, pemahaman konteks sosial, serta kemampuan menginterpretasi makna. Cerita lokal maupun budaya dapat dijadikan bahan ajar yang mengintegrasikan aspek linguistik dengan nilai sosial, sehingga siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami pesan moral yang terkandung di dalam teks. Kajian kurikulum menegaskan bahwa penggunaan teks budaya dan narasi lokal mampu memperkaya pengalaman literasi siswa serta mendorong keterampilan berpikir kritis terhadap pesan yang tidak selalu tersurat [5]. Dengan demikian, literasi damai berbasis cerita dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai strategi pencegahan radikalisme, tetapi juga memperkuat kompetensi kebahasaan yang menjadi inti dari pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa literasi damai, cerita, dan budaya memiliki potensi strategis dalam membentuk sikap toleran serta mencegah berkembangnya ideologi radikal pada peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pembelajaran formal di kelas, sementara implementasi dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai bentuk penerapan langsung konsep literasi damai berbasis cerita dan budaya di lingkungan sekolah, sehingga memperkuat keterkaitan antara kerangka teoretis dan praktik edukatif di lapangan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Community Based Education* dengan metode deskriptif kualitatif. Waktu, Tempat, dan Peserta Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025 bertempat di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Partisipan terdiri dari 45 siswa dalam satu kelas serta didampingi oleh delapan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau sebagai tim fasilitator.

Tahapan Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap:

1. **Tahap Persiapan:** Koordinasi mitra, analisis kebutuhan siswa, dan penyusunan materi literasi damai yang terintegrasi dengan cerita rakyat dan nilai budaya lokal.
2. **Tahap Implementasi:** Penyampaian materi melalui metode presentasi interaktif dan *storytelling*. Sesi ini difokuskan pada diskusi kontekstual mengenai toleransi dan identifikasi narasi radikal dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Tahap Evaluasi:** Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung dan sesi umpan balik (feedback) lisan dari siswa di akhir sesi. Indikator keberhasilan diukur dari tingkat partisipasi aktif, antusiasme, serta kemampuan siswa dalam merefleksikan kembali nilai-nilai perdamaian yang telah disampaikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi berlangsung dengan baik di SMA Negeri 4 Pekanbaru dengan melibatkan 45 siswa dalam satu kelas. Metode presentasi memungkinkan materi disampaikan secara terstruktur dan sistematis. Konsep literasi damai diperkenalkan melalui contoh narasi, nilai budaya, serta cerita yang menekankan toleransi, saling menghargai, dan sikap anti-kekerasan. Penggunaan konteks budaya yang akrab membantu siswa mengaitkan gagasan abstrak tentang pencegahan radikalisme dengan kehidupan sehari-hari mereka. Materi visual turut mendukung pemahaman dan menjaga perhatian siswa sepanjang kegiatan.

Keterlibatan siswa selama kegiatan terlihat positif. Sebagian besar peserta menunjukkan perhatian aktif, tetap fokus, dan merespons dengan baik penjelasan dari pemateri. Pendekatan berbasis cerita membuat diskusi lebih relevan dan mengurangi kesan bahwa radikalisme adalah isu yang jauh atau terlalu politis. Siswa lebih nyaman membicarakan nilai perdamaian, keberagaman, dan penghormatan ketika dikaitkan dengan narasi budaya daripada definisi formal. Hal ini menunjukkan bahwa cerita dan budaya dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk isu sosial sensitif di kalangan remaja.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan sosialisasi

Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan nilai perdamaian serta pencegahan dini terhadap pola pikir radikal. Berdasarkan pengamatan informal dan umpan balik umum, siswa memahami bahwa radikalisme tidak hanya muncul dalam tindakan ekstrem, tetapi juga dapat berkembang dari sikap intoleran dan cara berpikir yang kaku. Beberapa siswa menyatakan materi mudah dipahami dan tidak membosankan karena contoh yang diberikan dekat dengan pengalaman mereka. Temuan ini sejalan dengan studi pendidikan

terbaru yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis narasi mendukung berpikir kritis dan internalisasi nilai.

Tabel 1 berikut merangkum hasil utama kegiatan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Sosialisasi

Aspek	Deskripsi
Peserta	45 siswa SMA
Metode	Presentasi dengan teknik bercerita (<i>storytelling</i>) dan contoh-contoh budaya
Fokus Materi	Literasi perdamaian dan pencegahan radikalisme
Respon Siswa	Penuh perhatian, terlibat aktif, tidak bosan
Data Pendukung	Dokumentasi kegiatan (foto)

Hasil kegiatan ini memperkuat kajian sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis narasi mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman nilai pada siswa. Sejalan dengan konsep literasi damai, penggunaan cerita dan budaya lokal dalam kegiatan ini membantu siswa menginterpretasikan nilai toleransi secara lebih kontekstual dan reflektif. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara kerangka teoretis literasi damai dan praktik pengabdian yang dilaksanakan, di mana narasi budaya berfungsi sebagai media efektif untuk membangun ketahanan siswa terhadap pengaruh ideologi radikal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa literasi damai berbasis cerita dan budaya merupakan strategi edukatif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai toleransi dan pencegahan radikalisme. Pendekatan naratif yang kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah pemahaman terhadap isu sosial yang bersifat sensitif. Integrasi literasi damai dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Oleh karena itu, model kegiatan ini berpotensi untuk diterapkan secara lebih luas sebagai upaya preventif radikalisme di lingkungan pendidikan menengah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 4 Pekanbaru atas kesempatan dan dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Riau atas fasilitasi dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Z. Sarnoto and S. T. Rahmawati, "Ideological Radicalization Among Adolescents: Multidimensional Analysis and Prevention Strategies," *SSRN Electron. J.*, vol. 13, no. 03, pp. 141–151, 2025, doi: 10.2139/ssrn.5068456.
- [2] D. N. Rahmanto, A. E. Meliala, and F. A. Lolo, "Reducing Radicalism as a Form of Intervention Through the Role of School and Education Curriculum," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.)*, vol. 9, no. 3, p. 347, 2020, doi: 10.23887/jpi-undiksha.v9i3.22601.
- [3] M. E. M. M. A. N. L. Syaipudin, "Culture-Based Short Story Learning for Strengthening Students' Patriotic Character," *Acad. Open*, vol. 10, no. 2, pp. 1–14, 2025, doi: 10.21070/acopen.10.2025.12312.
- [4] Raundoh Tul Jannah, Endro Legowo, and Achmed Sukendro, "Couter Radicalism in Central Java by Peace Education : The Central Java Regional Cyber Youth Peace Ambassador," *Int. J. Humanit. Educ. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.55227/ijhess.v3i2.714.
- [5] G. Susanto, D. Pickus, D. A. Espree-Conaway, Suparmi, A. Rusiandi, and H. Noviya, "Indonesian language policy and perspectives on its implementation in promoting Bahasa Indonesia as an international language," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.1080/23311983.2024.2364511.